

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak kasus pertama virus corona diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada awal maret 2020, Indonesia menghadapi kesulitan hampir disetiap bidang kehidupan, Pandemi *covid* juga menyebabkan banyak kegiatan masyarakat yang terhambat baik di pekerjaan, dan pendidikan terlebih nya. Dampak dari pandemi *covid* juga sangat terasa terlebih pada perekonomian yaitu banyak para pekerja yang kehilangan pekerjaan nya, pedagang yang terkadang tidak ada pembeli.

Pada bidang pendidikan sendiri juga sangat merasakan dampak dari pandemi *covid*, yaitu menyebabkan sekolah-sekolah mau atau tidak mau harus menerapkan pembelajaran secara online untuk mengurangi penyebaran *covid*. Pada pertengahan April 2020, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Olahraga Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menayangkan program “Belajar Dari Rumah” (BDR) dan disiarkan di TVRI. Program ini mencakup berbagai program pendidikan menyenangkan sebagai sarana belajar bagi siswa, orang tua dan guru.

Namun berdasarkan implementasi BDR, ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan, apalagi melalui pembelajaran online yang mana ternyata tidak dapat memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Keberadaan dan pemberlakuan pembelajaran online justru menyebabkan kualitas yang buruk dalam belajar siswa baik sebagai proses maupun sebagai hasil. Situasi ini dapat terjadi karena Indonesia baik guru maupun

siswa belum familiar dengan model pembelajaran online. Belajar online kurang efektif terhadap peningkatan literasi numerasi dimana selama pandemi membuat menurunnya siswa yang dapat membaca dan menulis pada pendidikan sekolah dasar (SD) sehingga menyebabkan rendahnya minat baca pada siswa sekolah dasar.

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi mendasar yang memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Dalam bidang pendidikan khususnya jenjang pendidikan dasar, kompetensi literasi dan numerasi dijadikan sebagai fokus dalam pembelajaran dan ditetapkan sebagai standar kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Kecakapan dan pengetahuan literasi dan numerasi diantaranya : (a) mempergunakan symbol dan angka yang berhubungan dengan matematika dalam menemukan pemecahan atas permasalahan dalam keseharian; (b) menelaah informasi yang ditunjukkan dalam pengambilan suatu keputusan.

Maka berdasarkan kondisi tersebut, langkah yang diambil oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Bapak Nadiem Anwar Makarim membuat program melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen dikti mengembangkan program *pioneer teaching campus* atau MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) ditambah program baru.

Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Bapak Nadiem Makarim yang memberikan kebijakan perguruan tinggi untuk memberikan hak belajar selama tiga semester diluar program studi. Kampus merdeka pada dasarnya menjadi sebuah konsep baru yang

membiarkan mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi. Adapun program MBKM ada Sembilan yaitu : (1) Pertukaran Mahasiswa, (2) Praktik Kerja Profesi, (3) Asistensi Mengajar Disatuan Pendidikan, (4) Penelitian/Riset, (5) Proyek Kemanusiaan, (6) Kegiatan Wirausaha, (7) Studi/Proyek Independent, (8) Proyek/Membangun Desa, Dan (9) Pelatihan Bela Negara. Kemudian pada masa pandemi dalam menyikapi kurangnya literasi numerasi siswa SD maka ditambah lagi satu program pada MBKM yaitu Kampus Mengajar. Maka dengan ini program yang ada pada MBKM ada sebanyak 10 Program.

Program Kampus Mengajar di mulai dari : Kampus Perintis Mengajar (KMP), Kampus Mengajar 1 (KM1), dan Kampus Mengajar 2 (KM2). Program kampus mengajar bertujuan untuk mewujudkan merdeka belajar, program ini diperuntukkan untuk mahasiswa semua program studi diperguruan tinggi untuk membantu memajukan pendidikan dasar dalam pengetahuan akan literasi numerasi, terutama disekolah yang masih berada di daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Terpelosok) dan terdampak pandemi *covid 19*.

Selanjutnya pada program kampus mengajar 2, sebanyak 27 mahasiswa FKIP Ekonomi yang lulus seleksi dan ditempatkan diberbagai daerah sesuai dengan domisili, yang mana masa pengabdianya selama 5 bulan dan membantu dalam proses belajar mengajar, membantu administrasi sekolah, dan adaptasi teknologi. Dari 27 mahasiswa ada sebanyak 15 Mahasiswa yang ditempatkan pada sekolah yang berakreditasi C, dan sisanya 12 mahasiswa di tempatkan pada sekolah yang berakreditasi B. Kemudian dari 15 Mahasiswa yang penempatannya

di sekolah berakreditasi C, ada sebanyak 4 mahasiswa yang mengabdikan di sekolah dasar daerah kota medan.

Pengakreditasi sekolah diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu, Akreditasi A (Amat baik) dengan rentang nilai 86-100, Akreditasi B (Baik) dengan rentang nilai 71-85, dan Akreditasi C (Cukup) dengan rentang nilai 56-70. Dan yang menjadi tolak ukur dalam pemberian akreditasi wajib bagi sekolah untuk memenuhi kriteria delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengolahan, standar pembiayaan pendidikan, standar penilaian pendidikan. Perbedaan dari sekolah yang berakreditasi A, B dan C juga terlihat sangat jelas, mulai dari tenaga pendidik, kegiatan belajar mengajar, dan fasilitas sekolah, yang mana semakin tinggi akreditasi sekolah tersebut berarti semakin bagus lagi kualitas pendidikannya, begitu juga sebaliknya semakin rendah akreditasi sekolah maka semakin rendah juga kualitas pendidikannya.

Berdasarkan pengalaman dan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai mahasiswa kampus mengajar 2 FKIP Ekonomi yang melakukan pengabdian di empat sekolah dasar akreditasi C tersebut, selama proses belajar mengajar ternyata banyak anak-anak di sekolah tersebut yang masih belum bisa membaca dan menghitung. Dan pada anak kelas 4,5 dan 6 masih ada yang belum bisa membaca dan menghitung padahal tingkat kelas ini seharusnya sudah memiliki kemampuan membaca dan menghitung.

Dan alasan mengapa kemampuan literasi numerasi siswa masih rendah yaitu dikarenakan : (1) sekolah tidak membuat kegiatan literasi rutin, (2) sekolah tidak memiliki pojok literasi/perpustakaan, (3) tenaga pendidik yang kurang memahami/update mengenai materi literasi numerasi dan kurang memahami teknologi disebabkan para pendidik kebanyakan sudah berumur lanjut.

Maka dengan program kampus mengajar 2, melalui mahasiswa yang ditempatkan disekolah diatas selain diharapkan dapat meningkatkan karakter dan jiwa empati social mahasiswa terhadap permasalahan dilingkungan pendidikan, serta memberi pengalaman mengajar kepada mahasiswa, diharapkan juga dengan kerjasama antara mahasiswa dengan guru dalam mengajar dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu mendorong peningkatan pengetahuan murid maupun penggunaan teknologi melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan efektivitas proses pembelajaran dalam kondisi darurat pandemi *covid 19*, terlebih dalam peningkatan literasi numerasi siswa disekolah dasar sesuai misi dari kampus mengajar 2 sendiri.

Berdasarkan dari observasi dan tujuan kampus mengajar diatas, muncullah pemikiran awal untuk mengetahui bagaimana dampak kegiatan kampus mengajar 2 terhadap peningkatan literasi numerasi siswa di sekolah dasar akreditasi C. Berdasarkan permasalahan yang ada diatas maka dilakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 2 Terhadap Peningkatan Literasi Numerasi Siswa di Sekolah Dasar Akreditasi C Kota Medan T.A 2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah ditulis diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan literasi numerasi pada anak sekolah dasar terkhusus yang akreditasi C.
2. Pembelajaran online/daring tidak sepenuhnya efektif terutama pada peningkatan literasi numerasi anak sekolah dasar
3. Sekolah tidak memiliki gerakan literasi atau pojok literasi
4. Tenaga pendidik yang kurang memahami/update mengenai materi literasi numerasi , dan kurang memahami teknologi disebabkan para pendidik kebanyakan sudah berumur lanjut.
5. Murid cenderung malas belajar dan lebih tertarik untuk bermain.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa akan banyaknya kelemahan dan keterbatasan karena penelitian ini masih dengan referensi yang sedikit sehingga kedalaman penelitian ini masih terbatas. Demi menghindari terjadinya perluasan masalah yang diteliti batasan penelitian yang dimiliki dalam penelitian ini yaitu penelitian hanya dilakukan pada sekolah dasar akreditasi C daerah medan yang menjadi tempat pengabdian mahasiswa FKIP Ekonomi sebanyak 4 sekolah, dan penelitian dilakukan hanya pada program mahasiswa kampus mengajar dalam kegiatan belajar mengajar terhadap peningkatan literasi numerasi siswa disekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Selanjutnya dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimanakah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan mahasiswa kampus mengajar 2 yang dilaksanakan di sekolah dasar terakreditasi C ?
2. Bagaimana kegiatan mahasiswa kampus mengajar dalam mengajar siswa di sekolah dasar terakreditasi C ?
3. Bagaimana program kampus mengajar terhadap peningkatan literasi numerasi dengan pelaksanaan kampus mengajar 2 disekolah dasar terakreditasi C ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan mahasiswa kampus mengajar 2 yang dilaksanakan di sekolah dasar terakreditasi C
2. Untuk mengetahui kegiatan mahasiswa kampus mengajar dalam mengajar siswa di sekolah dasar terakreditasi C
3. Untuk mengetahui program kampus mengajar terhadap peningkatan literasi numerasi dengan pelaksanaan kampus mengajar 2 disekolah dasar terakreditasi C

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk memperluas wawasan mengenai peningkatan literasi numerasi melalui kegiatan kampus mengajar bagi siswa di sekolah dasar akreditasi C. dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1).

2. Bagi sekolah

Untuk bahan informasi dan mengenai kegiatan kampus mengajar angkatan 2 terhadap peningkatan literasi numerasi siswa terutama pada sekolah tempat penelitian dilaksanakan.

3. Bagi Universitas

Sebagai tambahan buku di perpustakaan

4. Bagi pembaca

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki substansial sama

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Literasi dan Numerasi

2.1.1.1. Pengertian Literasi

Kemampuan literasi sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kegiatan, bagi peserta didik di sekolah dasar literasi dibutuhkan dalam pelajaran selama di sekolah. Kemampuan literasi identik dengan tulis dan membaca maka kemampuan literasi dibutuhkan peserta didik untuk mampu mengikuti pelajaran dan memahami penyampaian materi guru.

Menurut Kemendikbud (2017 : 3) “Literasi Numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafis, table, bagan, dsb). Lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.”

Menurut Wahidin (2017 : 128) “Literasi dalam arti sempit berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan social mereka secara luas.”

Sedangkan menurut Kharizmi (2015 : 13) “Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal dengan disertai kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien sehingga menciptakan makna terhadap dunianya.”

Dari tulisan diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian literasi yaitu kemampuan seseorang dalam mengenal huruf, kemampuan membaca menulis dan kemampuan berbahasa seseorang untuk berkomunikasi dengan baik. Kemampuan akan literasi juga berpengaruh dalam efektivitas belajar siswa.

2.1.1.2. Prinsip Literasi

Berkaitan tentang pengertian literasi, dalam bidang akademik dijalankan dengan prinsip sebagai berikut (Beers & Smith, 2010) yaitu :

- a. Penguatan literasi selaras dengan tahapan perkembangan literasi siswa
- b. Belajar membaca (*learning to read*) mendapatkan penguatan pada jenjang awal, diteruskan dengan pembiasaan membaca untuk memperoleh pengetahuan (*reading to learn*).
- c. Kemampuan membaca (strategi memahami dan mengkritisi bacaan) diajarkan secara berjenjang pada pendidikan dasar dan mencegah menggunakan ragam model pembelajaran.
- d. Kecakapan literasi terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran.

- e. Pembelajaran menggunakan bahasa tulis dilakukan dengan aktivitas menggunakan bahasa lisan (berbicara dan berdiskusi).
- f. Penguatan kecakapan literasi dilakukan pada siswa dengan jenjang kecakapan yang berbeda. Oleh karena itu guru perlu melakukan assessment untuk memetakan jenjang kecakapan literasi agar siswa memperoleh pendampingan yang sesuai (*teaching at the right level*).
- g. Penguatan literasi berfokus pada penggunaan ragam teks dengan format dan tema yang dekat dengan lingkungan keseharian siswa.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi ada beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah. Pertama mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik adalah lingkungan. Menciptakan lingkungan yang nyaman, ramah dan kondusif dapat membantu dan mendukung pengembangan budaya literasi. Bentuk literasi semacam ini dapat dibentuk dengan memajang karya peserta didik di lingkungan sekolah. Penempatan misalnya di kelas, koridor, ruang guru atau ruang kepala sekolah. Selain itu, jika di dalam kelas ada sudut baca dapat digunakan untuk menambahkan bacaan lebih cepat. Sehingga kegiatan seperti ini akan memberikan kesan positif tentang penerapan literasi disekolah.

Kedua mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai modal komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan seperti ini dapat dikembangkan melalui pengakuan terhadap pencapaian peserta didik dalam satu ajaran dengan memberikan *reward*. Hal ini dapat diciptakan melalui apresiasi yang disampaikan

melalui penghargaan untuk menghargai kemajuan yang dicapai peserta didik dari semua bidang. Penghargaan dapat diberikan dari sisi akademik dan non akademik. Sehingga dengan adanya literasi dapat memberikan warna berbagai kegiatan di sekolah. Misalnya saja dalam pameran buku, lomba poster, karnaval buku cerita dan mendongeng. Peran kepala sekolah dalam hal ini mempunyai peran yang sangat penting yaitu membangun budaya kolaboratif antara guru dan tenaga kependidikan. Sehingga setiap warga sekolah dapat terlibat sesuai dengan keahliannya masing-masing. Hal ini perlu di dukung dengan peran *stakeholder* untuk memperkuat komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya literasi.

Ketiga sekolah dapat di upayakan sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan akademik sangat erat katanya dengan lingkungan fisik. Hal ini dapat dilihat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Kegiatan literasi dapat didesain melalui kegiatan pembelajaran dengan mengalokasikan waktu yang cukup untuk pembelajaran dengan mengalokasikan waktu yang cukup untuk pembelajaran literasi. Bentuk kegiatannya antara lain dengan menjelaskan kegiatan membaca dalam hati selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Sedangkan untuk guru dan tenaga kependidikan program pelatihan di perlukan sebagai wawasan bagaimana program literasi, pelaksanaan dan keterlaksananya. Sehingga mendapatkan tujuan dan komitmen yang sama untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah (Dyah & Beti, 2019 : 146).

2.1.1.3. Komponen Literasi

Menurut Ferguson (2005 : 11) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas lima hal yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Penjabaran dari komponen literasi tersebut sebagai berikut.

Literasi dini (*early literacy*), merupakan kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui informasi visual dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar. Literasi dini bukan diartikan mengajarkan membaca, tetapi menjadikan anak untuk mencintai membaca, membangun fondasi untuk membaca agar dikemudian hari apabila peserta didik waktunya untuk belajar mereka akan lebih siap.

Literasi dasar (*basic literacy*), merupakan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan untuk berbicara, mendengarkan, menulis, membaca dan menghitung yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mendeskripsikan dan mengomunikasikan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengambilan kesimpulan individu.

Literasi perpustakaan (*library literacy*), pemahaman tentang eksistensi perpustakaan sebagai wadah untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan dan informasi. Pada dasarnya literasi ini menunjukkan pemahaman cara memberdayakan bacaan non fiksi dan fiksi, memanfaatkan *periodical* dan koleksi

tumpuan, memahami DDS (*Dewey Decimal System*) sebagai pembagian terstruktur mengenai wawasan penggunaan pengindeksan dan *catalog* sampai memiliki pengetahuan dalam memahami informasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul.

Literasi Media (*media literacy*), yaitu kemampuan untuk memahami keberagaman media, seperti media elektronik (media radio dan televisi), media cetak, media elektronik/internet dan memahami tujuan penggunaannya. Faktanya media sekarang ini hanya sebatas hiburan semata. Masyarakat belum memanfaatkan secara maksimal media sebagai alat pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan menunjukkan persepsi positif dalam menambah wawasan dan pengetahuan.

Literasi Teknologi (*technology literacy*) merupakan kemampuan dalam memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi menyerupai perangkat keras/*hardware*, perangkat lunak/*software* dan budi pekerti serta etiket dalam memanfaatkan teknologi. Selanjutnya dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan dan mengakses internet. Akan tetapi dalam praktiknya, literasi ini mencakup menghidupkan, mematikan, menyimpan, mengolah data, dan menjelaskan aktivitas perangkat lunak. Seiringan dengan banyaknya informasi perkembangan teknologi, dibutuhkan pemahaman yang luas dalam mengelola dan memberikan kesimpulan informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Literasi Visual (*visual literacy*) merupakan pemahaman lanjutan antara literasi teknologi dan literasi media, yang menyebarkan kebutuhan dan

kemampuan berguru dengan mengakomodasikan materi secara bermartabat dan kritis.

Kemudian Muhammad (2018 : 12) tentang komponen literasi tersebut dapat dipetakan pihak yang berperan aktif dalam komponen tersebut antara lain:

Tabel 2.1

Komponen Literasi dan Pihak Yang Berperan Aktif

NO	Komponen Literasi	Pihak Yang Berperan Aktif
1	Literasi Dini	Orang tua dan keluarga, guru pengasuh
2	Literasi Dasar	Pendidikan formal
3	Literasi perpustakaan	Pendidikan formal
4	Literasi teknologi	Pendidikan formal dan keluarga
5	Literasi media	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial
6	Literasi visual	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial

Sumber : (Muhammad,2018)

2.1.1.4. Pengertian Numerasi

Sama halnya dengan literasi, numerasi juga sangat penting untuk setiap aspek kehidupan, bagi peserta didik di sekolah kemampuan numerasi dibutuhkan untuk memahami konsep bilangan, simbol dan perhitungan.

Menurut Latifah & Rahmawati (2022;2) “Numerasi yaitu kemampuan dalam menerapkan konsep bilangan dan keterampilan berhitung dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat melaksanakan pekerjaan dimasyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat, dan kemampuan menginterpretasikan informasi disekitar kita.”

Dan pendapat dari Darwanto et al., (2021 : 28) menyatakan bahwa “Numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan angka dan symbol matematika untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari.”

Sedangkan dalam pandangan Ekowati et al., (dalam Ryzal & Meiwati, 2021:10) Numerasi diartikan sebagai ”Kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran dalam menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi symbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan.”

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat di simpulkan bahwa Numerasi merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menggunakan symbol-simbol matematika dasar , dan penalaran menganalisis dan memahami suatu pernyataan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.5. Ruang Lingkup Literasi Numerasi

Kemampuan literasi numerasi sebagai pengetahuan dan kecakapan yang erat kaitannya dengan pemahaman angka, simbol dan analisis informasi kuantitatif (grafik, table,bagan, dan sebagainya), sangat penting dimiliki generasi saat ini. Dengan memiliki kemampuan literasi numerasi yang baik, peserta didik secara cakap mampu mengaplikasikan pengetahuan matematikanya dalam kehidupan nyata.

Penguatan literasi numerasi peserta didik disekolah dasar dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan berjenjang mulai dari tingkat pemerintah daerah, satuan Pendidikan dan kelas. Literasi numerasi juga dapat

dipelajari melalui pembiasaan, terintegrasi dalam pembelajaran hingga pengembangan pada ekstrakurikuler.

Cakupan literasi numerasi sangat luas, tidak hanya dalam pelajaran matematika, tetapi juga berkaitan dengan literasi lainnya, misalnya kebudayaan atau kewarganegaraan. (Kemendikbud, 2021 : 4)

2.1.1.6. Strategi Gerakan Literasi Numerasi di Sekolah

Menurut (Dyah & Beti, 2019 : 146), Strategi utama Gerakan Literasi Numerasi Sekolah berupa literasi numerasi lintas kurikulum (*Numeracy Across Curriculum*), yaitu sebuah pendekatan penerapan numerasi secara konsisten dan menyeluruh disekolah untuk mendukung pengembangan literasi numerasi bagi setiap peserta didik. Kenyataan bahwa peserta didik sering kali tidak dapat menerapkan pengetahuan matematika mereka dibidang lain secara langsung menunjukkan adanya suatu kebutuhan bahwa semua pendidik perlu memfasilitasi proses tersebut.

Keterampilan literasi numerasi secara eksplisit diajarkan didalam mata pelajaran matematika, tetapi peserta didik diberikan berbagai kesempatan untuk menggunakan matematika di luar mata pelajaran matematika, diberbagai situasi. Menggunakan keterampilan matematika lintas kurikulum memperkaya pembelajaran bidang studi lain dan memberikan kontribusi dalam memperluas dan meperdalam pemahaman numerasi. Selain melalui kurikulum, literasi numerasi juga dimunculkan di dalam lingkungan sekolah oleh staf nonguru atau melalui kegiatan-kegiatan rutin yang terjadi disekolah, yang memberikan

kesempatan nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan literasi numerasi mereka, misalnya : membuat anggaran untuk berbagai kegiatan sekolah yang sudah dilaksanakan secara rutin.

Adapun Sasaran pencapaian dalam gerakan literasi numerasi disekolah, yaitu :

1. Basis Kelas

- a. Meningkatnya jumlah pelatihan guru matematika dan nonmatematika
- b. Meningkatnya intensitas pemanfaatan dan penerapan numerasi dalam pembelajaran
- c. Meningkatnya jumlah pembelajaran matematika berbasis permasalahan dan pembelajaran matematika berbasis proyek
- d. Meningkatnya jumlah pembelajaran nonmatematika yang melibatkan unsur literasi numerasi
- e. Meningkatnya nilai matematika dalam Pisa/TIMSS/INAP

2. Basis budaya sekolah

- a. Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi numerasi
- b. Meningkatnya frekuensi peminjaman bahan bacaan literasi numerasi
- c. Meningkatnya jumlah kegiatan literasi numerasi disekolah
- d. Meningkatnya jumlah penyajian informasi dalam bentuk presentasi numerasi (contoh : grafik frekuensi peminjaman buku di perpustakaan)

- e. Adanya kebijakan sekolah mengenai literasi numerasi
 - f. Meningkatnya akses situs daring yang berhubungan dengan literasi numerasi
 - g. Tersedianya alokasi dana untuk literasi numerasi
 - h. Tersedianya tim literasi sekolah
3. Basis masyarakat
- a. Meningkatnya jumlah sarana dan prasana yang mendukung literasi numerasi di sekolah
 - b. Meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi numerasi di sekolah.

2.1.2 Kampus Mengajar

Kampus Mengajar merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan secara langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Program kampus mengajar bertujuan untuk memberikan solusi bagi sekolah dasar yang terdampak pandemi dengan memberdayakan para mahasiswa yang berdomisili di sekitar wilayah sekolah untuk membantu para guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditengah *pandemic Covid-19*. Manfaat dari program ini adalah pembimbingan belajar bagi para siswa SD dan sekaligus pemberdayaan mahasiswa untuk membantu kegiatan sekolah. (Rosita & Damayanti, 2021).

Sekolah yang menjadi sasaran Program Kampus Mengajar Angkatan 2 adalah sekolah dasar yang memiliki Akreditasi C dan di daerah 3T . Program ini dilakukan secara Daring maupun Luring, sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing mahasiswa ditempatkan. (Fauzi et al., 2021).

Beberapa manfaat yang dapat mahasiswa peroleh selama mengikuti program Kampus Mengajar yaitu: 1)Mahasiswa mendapat kesempatan untuk menyalurkan kemampuan-nya dalam mengajar, 2)Mahasiswa mendapat kesempatan untuk belajar di luar kampus, 3)Mahasiswa dapat mengembangkan inovasi pembelajaran baik berupa pengembangan media, metode, maupun teknologi, 4)Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengasah jiwa kepemimpinan, *softskill*, dan karakter. Terdapat tiga tugas utama mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar ini, yaitu mengajar, membantu administrasi sekolah dan kepala sekolah, serta membantu adaptasi teknologi. (Firdaus & Septiady, 2021).

Adapun kegiatan- kegiatan dalam program kampus mengajar adalah sbb:

1. Kegiatan Pra Penugasan

Kegiatan Pra-penugasan merupakan kegiatan yang dilakukan mahasiswa sebelum melaksanakan tugas di SD sasaran. Kegiatan ini meliputi pembekalan, koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Koordinasi dengan SD sasaran.

2. Kegiatan Saat Penugasan

a. Awal Penugasan

a) Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi yang ada di sekolah sasaran. Observasi dilakukan selama satu minggu yaitu pada tanggal 24 - 30 Maret 2021 dilaksanakan pada saat jam kerja yaitu pukul 08.00 – 12.00. Observasi meliputi pengamatan lingkungan sekolah, administrasi sekolah dan guru, tatanan atau struktur sekolah, dan proses pembelajaran di sekolah sasaran.

b) Membuat perencanaan program

Rencana program berfokus pada tiga hal yaitu: memberikan bantuan dalam pengajaran Literasi dan Numerasi, memberikan bantuan dalam administrasi, dan memberikan bantuan dalam adaptasi teknologi.

b. Saat Penugasan

a) Memberikan bantuan pengajaran Ruang lingkup kegiatan KM mencakup pembelajaran di semua mata pelajaran yang berfokus pada literasi dan numerasi. Mendata dan memberi pelajaran tambahan khusus pada siswa yang tidak bisa membaca dan menulis.

b) Memberikan bantuan administrasi/ manajerial. Membantu guru dalam merekap absensi guru dan nilai peserta didik menggunakan aplikasi *ms. Excel*, serta membuat RPP.

c) Memberikan bantuan adaptasi teknologi. Membantu dan mengenalkan kepada guru penggunaan printer dan proyektor. membantu dan

mendampingi dalam pembuatan bahan ajar *power point* dan media pembelajaran digital. Membantu guru dalam mengolah penilaian siswa menggunakan aplikasi *ms. Excel* dan *eraport*.

- d) Akhir Penugasan Pada akhir program dilakukan proses serah terima mahasiswa. Mahasiswa berkoordinasi dengan pihak sekolah dan DPL untuk melakukan proses serah terima mahasiswa. Secara nasional proses penarikan dilakukan secara serentak.

2.2 Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti mengenai kegiatan kampus mengajar terhadap peningkatan literasi numerasi siswa di sekolah dasar, diantara :

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Siska Evi Martina, Rumondang Gultom, dan Donal Nababan	2022	Peningkatan Literasi Dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Kampus Mengajar	Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar dalam meningkatkan literasi numerasi siswa disekolah pada setiap minggu selama mahasiswa kampus mengajar mendidik siswa dengan berbagai kegiatan, seperti belajar membaca, menghitung, menonton, kemudian memberi kuis pada siswa, senam, pengukuran benda disekitar, dan lain sebagainya terbukti dapat membantu dan meningkatkan literasi numerasi siswa terlebih dapat membantu dan meningkatkan semangat mereka dalam belajar.

Livia Mutiara Shabrina	2022	Kegiatan Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar	Hasil dari penelitian yang dilakukan selama tiga bulan melaksanakan observasi langsung di kelas, dapat dilihat perkembangan dan kemajuan siswa pada keterampilan literasi dan numerasi.
Firdayanti Firdaus, Adryan Septiady	2022	Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Di Sekolah 3T (Tertinggal, Terluar, Terdepan) Di Masa Pandemic Covid-19 Melalui Program Kampus Mengajar	Hasil penelitian yang dilakukan yaitu : pembelajaran literasi numerasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa program kampus mengajar Angkatan-1 dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah dasar daerah 3T dimasa pandemic <i>covid-19</i> adalah dengan melakukan kegiatan : 1) pembelajaran literasi numerasi di dalam dan luar kelas, 2) mengaktifkan pojok baca, dan 3) kegiatan asinkronus. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa program kampus mengajar dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar khususnya sekolah 3T di masa pandemi <i>covid-19</i> .

(Sumber : Olahan Peneliti)

2.3 Kerangka Berpikir

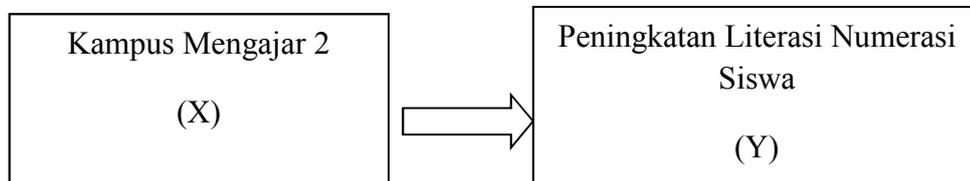
Sejak kasus pertama virus corona diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada awal maret 2020, Indonesia menghadapi kesulitan hampir disetiap bidang kehidupan, Pandemi *covid* juga menyebabkan banyak kegiatan masyarakat yang terhambat baik di pekerjaan, dan pendidikan terlebih nya. Untuk mencegah penyebaran virus disekolah maka di berlakukan kebijakan Belajar Dari Rumah

(BDR). Namun berdasarkan implementasi BDR, ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan, apalagi melalui pembelajaran online yang mana ternyata tidak dapat memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Keberadaan dan pemberlakuan pembelajaran online justru menyebabkan kualitas yang buruk dalam belajar siswa baik sebagai proses maupun sebagai hasil. Situasi ini dapat terjadi karena Indonesia baik guru maupun siswa belum familiar dengan model pembelajaran online.

Maka oleh karena itu Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi meluncurkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi para mahasiswa dan mahasiswi di seluruh Indonesia untuk mengembangkan kemampuannya sesuai bakat dan minat masing-masing. Perlu pengembangan metode pembelajaran yang menarik minat dan bakat mahasiswa untuk lebih berkarya. Mahasiswa hadir sebagai partner guru dalam melakukan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Rahmah dan Triristina (2021) mengungkapkan bahwa “kampus mengajar melibatkan mahasiswa disetiap kampus dari berbagai latar belakang pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah program pengabdian kepada masyarakat dengan program kampus mengajar yang melibatkan seluruh mahasiswa di Indonesia guna mensukseskan program Gerakan Literasi Sekolah, serta membantu program pemerintah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)”.

Dengan menganalisis apakah ada dampak mahasiswa kampus mengajar angkatan 2 terhadap peningkatan literasi numerasi siswa disekolah terkreditasi, yang diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan literasi numerasi

siswa disekolah. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat dituangkan dalam bagan-bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Olahan Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018 : 9).

Dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui mengenai kegiatan kampus mengajar terhadap peningkatan literasi numerasi siswa. Maka tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk menganalisis kegiatan kampus mengajar angkatan 2 terhadap peningkatan literasi numerasi siswa di sekolah dasar terakreditasi C.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sekolah berikut :

- a. SDS Nasional Penampen Sukamaju. Alamat : Jln. Papaya No.2 Komplek Suka Maju Indah, Suka Maju, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara.

- b. SD AL Islam Medan. Alamat ; Jl. Pelita III No.33, Sidorame Bar. 1, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara.
- c. SDS Prabhudy PWKI Sumut. Alamat : Jl. Kemiri I Sp. Limun Medan, SUDI REJO II, Kec. Medan Kota, Kota Medan Prov. Sumatera Utara
- d. SDN 060902 Medan Maimun. Alamat ; Jl. Mangkubumi No.6, AUR, Kec. Medan Maimun, Kota Medan Prov. Sumatera Utara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester Ganjil T.A 2022/2023

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:80).

Populasi penelitian ini adalah guru kelas 4,5 dan 6.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang

diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative*/mewakili (Sugiyono, 2018:81).

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Total Sampling* , yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007).

Sesuai pendapat diatas maka yang menjadi sampel penelitian ini adalah guru kelas 4,5 dan 6 dari setiap sekolah, sehingga total sampel penelitian ini ada sebanyak 12 orang.

3.4 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini adalah :

1. Kegiatan Kampus Mengajar (X) adalah salah satu bentuk pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di sekolah dasar yang terdampak akan pandemi dan berada di wilayah yang masih dalam 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) atau yang masih terakreditasi rendah/C. Tujuan dari program kampus megajar adalah membantu pihak sekolah dalam proses mengajar, adaptasi teknologi, dan membantu administrasi. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan empati dan kepekaan social terhadap permasalahan yang ada : mengasah keterampilan berpikir dan bekerjasama, antar guru dan mahasiswa kampus mengajar, mengembangkan wawasan, karakter dan *soft skills* mahasiswa; meningkatkan peran dan kontribusi nyata perguruan tinggi dan mahasiswa dalam pembangunan nasional. Guru dan mahasiswa kampus

mengajar diuntut mampu merancang kegiatan pembelajaran dari perencanaan hingga evaluasi dengan cara yang lebih sederhana, kreatif dan efektif. Mahasiswa kampus mengajar dan guru disekolah juga bekerjasama menyusun, merapikan dan melengkapi administrasi kepala sekolah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah sekolah ketika akan meningkatkan akreditasi sekolah.

2. Peningkatan Literasi Numerasi (Y), Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca menulis, berbicara, dan menyimak. Sedangkan Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi tidak lah sama dengan kompetensi matematika. Keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, tetapi perbedaannya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Pengetahuan matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi riil sehari-hari. Saat permasalahannya sering kali tidak terstruktur, memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan faktor nonmatematis.

3.3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Variabel penelitian terbagi menjadi dua macam yaitu : variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2018 : 38).

Adapun variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Variabel bebas X : (Kegiatan Kampus Mengajar 2)
- b. Variabel terikat Y : (Peningkatan Literasi Numerasi Siswa)

3.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi tentang suatu hal yang diteliti. Wawancara hanya dilakukan sekitar 10% untuk mendapatkan informasi kepada beberapa responden dan pihak lain yang bisa memberikan informasi berupa data sekunder untuk mendukung data primer.

Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang di

teliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya” (Hasan (1963) dalam Garabiyah, 1981:43)

Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancara Kegiatan Kampus Mengajar

NO	Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Bagaimana analisis kegiatan kampus mengajar	Kegiatan kampus mengajar	1. Persepsi guru mengenai program kampus mengajar 2	<p>1.) Menurut persepsi dari Bapak/Ibu guru bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai kegiatan program Kampus Mengajar yang sudah terlaksana di sekolah ?</p> <p>2.) Menurut persepsi dari Bapak/Ibu guru apakah program Kampus Mengajar sangat membantu guru-guru disekolah ?</p>
			2. Persepsi guru mengenai mahasiswa kampus mengajar 2	<p>1.) Menurut persepsi Bapak/Ibu guru apakah kehadiran mahasiswa kampus mengajar angkatan 2 sangat membantu guru dalam mengajar murid ?</p> <p>2.) Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu guru mengenai program kerja yang sudah dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar disekolah ?</p> <p>3.) Menurut persepsi Bapak/ibu guru apakah mahasiswa kampus mengajar mampu mengajar/menangani siswa dengan baik dikelas ?</p> <p>4.) Menurut persepsi Bapak/Ibu guru bagaimana</p>

				<p>keterampilan/kemampuan mengajar dari mahasiswa KM 2 dalam mengajar siswa ?</p> <p>5.) Menurut persepsi Bapak/ibu apakah mahasiswa kampus mengajar menguasai bahan ajar yang diberikan kepada siswa ?</p>
			<p>3. Persepsi guru mengenai peningkatan literasi numerasi siswa</p>	<p>1. Menurut persepsi Bapak/Ibu guru melalui kampus mengajar apakah ada peningkatan literasi siswa terkhususnya dalam mata pelajaran yang dibawa oleh Bapak/Ibu ?</p> <p>2. Menurut persepsi Bapak/Ibu guru melalui kampus mengajar apakah ada peningkatan numerasi siswa terkhusus dalam mata pelajaran yang dibawa oleh Bapak/Ibu ?</p> <p>3. Menurut Bapak/Ibu apakah program-program kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa kampus mengajar 2 berdampak pada peningkatan pengetahuan literasi numerasi siswa disekolah ?</p>

(Sumber : Olahan Peneliti)

2. Kuesioner (Angket)

Instrument penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner (angket) yang diberikan kepada para guru mata pelajaran terkait yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ipa dari 4 sekolah sebanyak 12 orang.

Menurut pendapat Sugiyono (2017:142) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawab. Para responden akan diberikan *alternative* jawaban dengan menggunakan skala pengukuran linkert.

Skala linkert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018 :94).

Adapun pemberian skor untuk setiap jawaban yakni sebagai berikut :

Tabel 3.2 Skala Skor Likert

Keterangan	Skor penilaian soal
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

(Sumber : Olahan Peneliti)

Penelitian ini menguji instrument dari kuesioner peningkatan literasi numerasi melalui program kampus mengajar 2 yang telah dijelaskan peneliti pada kerangka konseptual dalam variabel peningkatan literasi numerasi siswa. Dan untuk mengetahui besarnya peningkatan literasi numerasi siswa melalui program kampus mengajar peneliti menggunakan rumus :

Persentase : $\text{Jumlah Jawaban Guru} / \text{Skor perindikator} \times 100\%$

Keterangan :

0% - 50% = Kurang

60%-69% = Cukup

70%-79% = Baik

80%-100% = Sangat Baik

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Peningkatan Literasi Numerasi

NO	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item Soal
1	Peningkatan literasi numerasi siswa (Y)	1. Dorongan belajar	1) Rajin kesekolah 2) Siswa semangat belajar 3) Siswa memiliki keinganan belajar 4) Bertanya dan menjawab	1,2,3,4,5
		2. Kemampuan belajar	1) Tertarik dengan pelajaran 2) Fokus selama belajar	6,7,8,9
		3. Literasi numerasi	1) Tertarik dengan pojok literasi 2) Mengenal huruf dan Lancar membaca 3) Mengenal angka dan lancar berhitung 4) Mampu menarasikan bacaan 5) Mampu menarasikan pendapat dengan lancar	10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Lexy J. Moleong, 2010 : 217).

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data

Beberapa tahapan model analisa interaktif Miles dan Heberman melalui empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018 : 247) :

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Burhan Bungin (2010 : 70) menyatakan bahwa : “Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi”. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

3.6 Metode Uji Kesahian Data

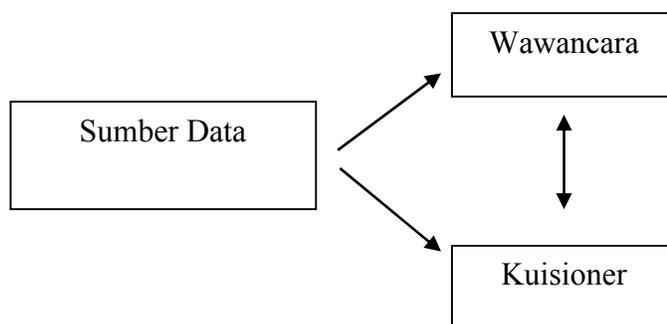
Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh dalam suatu penelitian maka dilakukan uji kesahian data, uji kesahian data dapat diperoleh dengan menggunakan

triangulasi. Pendapat dari Sugiyono (2018 : 273) mengenai Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, dimana peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara dalam pengumpulan data yang akan diberikan kepada guru mata pelajaran (IPA, B.Indonesia, Matematika).

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kesahihan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan kuesioner atau dokumentasi yang kemudian akan didapat sebuah kesimpulan.



Gambar 3.1 Triangulasi Teknik

(Sumber : Olahan Peneliti)